

## Bantuan Kemanusiaan UNICEF terhadap Anak-Anak terdampak Kelaparan dan Malnutrisi dalam Konflik Yaman

Farhan Arda Nugraha<sup>1</sup>, Deasy Silvy Sari<sup>2</sup>, Kiagus Zaenal Mubarak<sup>3</sup>

TransBorders\*

### Abstract

*Since 2014, the ongoing civil war in Yemen has resulted in a food crisis. About 20 million Yemenis are starving and 2 million of them are children. This article aims to lay out the situation of children's food security in Yemen and UNICEF's humanitarian assistance program in addressing the hunger and malnutrition experienced by Yemeni children due to the Yemen conflict. The concepts used to analyze are conflict, food security, and humanitarian assistance. The method used is qualitative with data collection techniques in the form of archival and document-based research and internet-based research. This article found that UNICEF has undertaken humanitarian assistance programs to address the hunger and malnutrition crisis caused by the civil war in Yemen. UNICEF works closely with local parties such as the Yemeni government and various international humanitarian organizations. UNICEF humanitarian assistance, includes: providing food supplies, medicines, vitamins and the construction of health centers.*

**Keywords:** *Children; Conflict; Malnutrition; UNICEF; Yemen*

### Abstrak

Sejak 2014, konflik berkelanjutan berupa perang sipil yang berlangsung di Yaman telah mengakibatkan krisis pangan. Sekitar 20 juta penduduk Yaman mengalami kelaparan dan 2 juta di antaranya adalah anak-anak. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan situasi *food security* anak-anak di Yaman dan program bantuan kemanusiaan UNICEF dalam mengatasi kelaparan dan malnutrisi yang dialami oleh anak-anak Yaman akibat konflik Yaman. Konsep yang dipergunakan untuk menganalisis adalah konflik, *food security*, dan bantuan kemanusiaan. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa *archival and document-based research* dan *internet-based research*. Artikel ini menemukan bahwa UNICEF telah melakukan program bantuan kemanusiaan guna mengatasi krisis kelaparan dan malnutrisi yang diakibatkan oleh perang sipil di Yaman. UNICEF bekerja sama dengan pihak lokal seperti pemerintah Yaman dan berbagai organisasi kemanusiaan internasional. Bantuan kemanusiaan yang dilakukan UNICEF di antaranya: pemberian pasokan pangan, obat-obatan, vitamin dan pembangunan pusat kesehatan.

**Kata Kunci:** *Anak-anak; Konflik; Malnutrisi; UNICEF; Yaman*

---

<sup>1</sup> Prodi Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran; email: farhan18012@mail.unpad.ac.id

<sup>2</sup> Pusat Studi Keamanan dan Internasional, Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup> Prodi Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

\* Jurnal Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan  
Email: [transborders.journal@unpas.ac.id](mailto:transborders.journal@unpas.ac.id)

## Pendahuluan

Kajian hubungan internasional terus mengalami perkembangan mengikuti dinamika interaksi antar aktor-aktor dalam hubungan internasional. Periode pasca Perang Dingin *United Nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan istilah *human security* pada tahun 1994. Sejak saat itu negara-negara di dunia mulai hirau terhadap berbagai isu yang terkait keamanan kesehatan, ketahanan pangan, ekonomi, lingkungan, dan kriminalitas dan ancaman terhadap keberlangsungan hidup penduduk suatu negara yang bersifat non-militer. Kemudian muncul istilah *human security* atau *non-traditional security* yang menekankan aspek ancaman yang bersifat non-militer seperti isu kelaparan, wabah penyakit, aksi kriminal, kemiskinan, dan bencana alam (Tadjbakhsh, 2005, hal. 5).

*Food security* adalah salah satu aspek penting dalam *human security*. *Food security* adalah situasi yang ada ketika semua orang dan saat kapanpun memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang layak dan bernutrisi untuk memenuhi kebutuhan serta keberlangsungan hidup sehatnya (FAO, 2008). Pada tahun 2008 terdapat ancaman terganggunya ketahanan pangan yang diakibatkan oleh melonjaknya harga makanan hingga tiga kali lipat. Akibatnya sebagian orang yang mengalami *food insecurity* akibat kekurangan asupan pangan (Dupont & Thirwell, 2009, hal. 72-73).

Ancaman terhadap *food security* rentan terjadi di wilayah yang sedang terjadi konflik bersenjata terutama konflik intra-state. Terdapat relasi kompleks antara *food security* dan konflik dimana konflik dapat mempengaruhi *food security* melalui berbagai faktor sedangkan *food security* menjadi faktor yang menentukan dalam konflik (Pinstrup-Andersen & Shimokawa, 2008, hal. 513-520). Penyebab utama dari

timbulnya kelaparan dan malnutrisi di wilayah konflik adalah strategi *food war* yang dilakukan oleh pihak yang berkonflik. *Food war* merupakan taktik dalam perang yang menggunakan kelaparan sebagai senjata untuk menekan pihak musuh. *Food war* melibatkan tindakan represif atau kebijakan pemerintah dalam menutup atau membatasi akses terhadap produksi atau pasokan makanan. Cara yang dilakukan untuk menutup dan membatasi akses terhadap makanan antara lain merebut atau menghancurkan tempat penyimpanan makanan, menghancurkan tempat produksi makanan, dan mengontaminasikan sumber daya tanah dan air yang menggerakkan produksi sektor agrikultur. Selain menghancurkan pasokan makanan, aktor yang terlibat konflik sering kali menghambat distribusi bantuan makanan bagi masyarakat yang berada di zona perang (Teodosijević, 2003, hal. 17-20).

Konflik yang sedang berlangsung faksi Houthi dan koalisi anti-Houthi yang dipimpin Arab Saudi di Yaman telah menyebabkan krisis makanan atau *food insecurity*. Yaman tidak dapat memproduksi makanannya sendiri karena konflik telah menghancurkan banyak fasilitas produksi sehingga Yaman harus mengimpor 90% suplai makanannya (Oxfam, 2017, hal. 2-4). Blokade dan mekanisme penyaringan yang ketat menyebabkan akses masyarakat terhadap makanan menjadi terbatas. Krisis ekonomi dan kemiskinan juga menjadi faktor penyebab krisis pangan karena harga makanan yang melonjak membuat masyarakat tidak sanggup membeli makanan. Akibatnya dari total 24 juta penduduk Yaman sebanyak 80% populasi mengalami kelaparan sehingga UNICEF menyatakan krisis yang terjadi di Yaman sebagai krisis kemanusiaan terbesar dalam sejarah (UNICEF, 2020).

Organisasi Save the Children memperkirakan sejak tahun 2015 hingga

bulan November 2018 sebanyak 85.000 anak-anak Yaman meninggal akibat kelaparan. Tingkat malnutrisi di Yaman juga meningkat dibandingkan sebelum perang dimulai pada 2015. Hasil survey yang dilakukan PBB dan pemerintah Yaman pada akhir tahun 2015 menyebutkan bahwa kasus malnutrisi di Yaman mengalami peningkatan. Contohnya di kota Al-Hodeidah dimana 31% populasi mengalami malnutrisi dibandingkan dengan tahun 2014 yang berada diangka 18,3% (Oxfam, 2017, hal. 3). Situasi serupa juga terjadi di kota Taiz dimana terjadi kelangkaan sayur dan susu bayi di pasaran. Disebagian wilayah harga makanan melonjak hingga 200% dari harga semula. Sebagian orang tua di Yaman terpaksa mengurangi asupan makanan mereka agar anak-anaknya bisa makan bahkan ketika intensitas perang semakin tinggi para orang tua bisa tidak makan selama 36 jam (Oxfam, 2017, hal. 4).

Pada 2021, tingkat kelaparan dan malnutrisi anak di Yaman meningkat hingga 22%. Wilayah Aden, Al-Hodeidah, Taiz, dan Sana'a merupakan kota dengan kasus kelaparan dan malnutrisi anak terparah (Reuters, 2021). Perang yang terus berlanjut dan keterbatasan akses terhadap makanan memperburuk keadaan bagi anak-anak Yaman yang membuat tingkat kelaparan dan malnutrisi anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut survey empat badan PBB pada tahun 2021 sebanyak 2 juta anak di bawah umur 5 tahun diperkirakan menderita SAM yang berakibat kepada kematian 400.000 anak (Beer, 2021). Kelaparan di Yaman disebabkan oleh serangkaian penyebab yang kompleks, termasuk: kerentanan ekonomi, dampak perang terhadap ketahanan ekonomi, dan serangan serta blokade militer. Pemboman oleh koalisi anti-Houthi tidak hanya membunuh warga sipil, tetapi juga menargetkan infrastruktur penting yang mendukung kehidupan

masyarakat. Pihak-pihak yang berkonflik menggunakan taktik perang ekonomi untuk saling menekan, yang juga ikut berdampak kepada warga sipil karena kelaparan menyebar ke seluruh Yaman. (World Peace Foundation, 2019, hal. 2-3).

Kelaparan dan malnutrisi yang dialami mayoritas anak-anak di Yaman menarik perhatian aktor hubungan internasional terutama organisasi internasional. United Nations International Children's Emergency Fund atau UNICEF adalah organisasi internasional yang memberikan bantuan dalam mengatasi kelaparan dan malnutrisi anak di Yaman. UNICEF merupakan intergovernmental organization di bawah naungan PBB yang bergerak di bidang kesejahteraan anak. UNICEF berupaya untuk menjamin hak tumbuh dan berkembang, bertahan hidup, dan mengoptimalkan potensi yang merupakan hak dasar anak diseluruh dunia. Dalam menjalankan tugasnya UNICEF berpedoman kepada Convention on the Rights of the Child yang disepakati PBB pada 20 November 1989. Konvensi tersebut menjamin semua hak yang dimiliki anak-anak tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, kebijakan dan tindakan harus menjamin kepentingan anak-anak, mengupayakan partisipasi anak-anak, dan melakukan tindakan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan dan keberlangsungan hidup anak-anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik krisis pangan dan malnutrisi anak selama konflik Yaman serta bantuan kemanusiaan oleh organisasi internasional. Penelitian G. Coppi tahun 2018 yang menyatakan bahwa meningkatnya intensitas konflik yang terjadi di Yaman mengancam berbagai sektor vital bagi rakyat sipil seperti ekonomi, kesehatan, dan pangan (Coppi, 2018, hal. 5). Beberapa pihak telah memberikan bantuan kemanusiaan termasuk aktor organisasi internasional

seperti PBB melalui badan UNDP, WHO, dan UNICEF (Coppi, 2018, hal. 16). Dalam penelitian ini akan lebih berfokus kepada terancamnya aspek pangan sebagai akibat dari konflik berkepanjangan serta akan membahas lebih dalam peran UNICEF dalam menangani permasalahan tersebut.

Penulis memiliki ketertarikan mengenai bagaimana *food security* anak-anak di Yaman selama konflik Yaman dan apa saja upaya dan tindakan yang telah dilakukan oleh UNICEF dalam menangani kelaparan dan malnutrisi anak di Yaman. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan *food security* dalam konflik Yaman, terutama yang dialami oleh anak-anak dan menjelaskan program bantuan kemanusiaan UNICEF guna menangani *food security* (kelaparan dan malnutrisi) yang dialami oleh anak-anak di Yaman selama konflik.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif untuk mengkaji lebih mendalam mengenai konflik dan kelaparan yang terjadi di Yaman serta bagaimana fenomena tersebut mendorong organisasi kemanusiaan UNICEF dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada anak-anak di Yaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *archival and document-based research* dan *internet-based research*. Data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan *archival and document-based research* dapat berupa dokumen atau laporan resmi dari UNICEF dan beberapa organisasi kemanusiaan terkait mengenai situasi kelaparan dan malnutrisi anak di Yaman serta upaya yang telah dilakukan dalam menangani krisis tersebut. Sedangkan data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan *internet-based research* berupa artikel berita daring

### Kerangka Teoritis

### Konflik

Konflik adalah sebuah situasi dimana terdapat dua atau lebih pihak yang memiliki tujuan yang berbeda dan saling berlawanan. Konflik merupakan fenomena natural dari sifat manusia dimana konflik telah ada sejak awal kemunculan manusia (Al-Rawashdeh & Al-Majali, 2015, hal. 3488-3489). Konflik memiliki penyebab yang kompleks, multi-dimensional, dan dapat disebabkan oleh gabungan beberapa faktor sekaligus. Sebuah konflik dapat disebabkan oleh tiga faktor (Julius, Muliru, & Gichoya, 2014, hal. 1). Pertama adalah faktor politik dan institusional, konflik dapat disebabkan oleh lemahnya institusi negara, perebutan kekuasaan antar kubu politik, hancurnya kontrak sosial, praktik korupsi, serta identitas politik. Faktor kedua adalah faktor sosial ekonomi yang disebabkan oleh ketimpangan sosial & ekonomi, marginalisasi, melemahnya hubungan sosial, dan kemiskinan. Faktor ketiga adalah faktor sumber daya dan lingkungan yang mencakup keseragaman, kelangkaan sumber daya alam akibat pertumbuhan populasi, dan eksploitasi sumber daya.

Al-Rawashdeh dan Al-Majali (2015, hal. 3488-3489) membagi konflik menjadi tiga dimensi antara lain:

- 1) Dimensi pertama berkaitan dengan situasi konflik itu sendiri. Dimensi ini menekankan kepada penyebab adanya konflik yaitu perbedaan antara kepentingan dan keyakinan yang dimiliki oleh dua pihak atau lebih.
- 2) Dimensi kedua berkaitan dengan aktor yang dapat terlibat konflik. Secara umum aktor yang terlibat dalam konflik dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah konflik antar individual. Tingkat kedua adalah konflik antar kelompok. Tingkat ketiga adalah konflik antar negara atau konflik internasional.
- 3) Dimensi ketiga merupakan konflik internasional. Pada tahap ini, siklus konflik pada menjadi lebih luas karena mencakup aspek sejarah dan dinamika

hubungan internasional antar aktor yang kemudian dapat menyebabkan munculnya konflik.

Konflik akan berkembang dari satu tahap ke tahap lainnya (Okechukwu, 2019, hal. 51). Menurut Burgess dan Burgess (2003) terdapat delapan fase dalam siklus konflik yang terdiri dari:

- *No conflict* atau fase damai dimana belum ada tanda kemunculan konflik
- *Latent conflict* yaitu fase dimana mulai muncul perbedaan dan pertentangan keyakinan atau kepentingan yang mendorong satu pihak untuk bereaksi untuk merespon perbedaan tersebut dengan pihak lain
- *Conflict emergence* yaitu fase dimana pertentangan kepentingan dari pihak-pihak terlibat belum terselesaikan dalam waktu yang cukup lama. Pada fase ini konflik telah muncul dalam skala yang masih rendah
- *Conflict escalation* yaitu fase dimana intensitas konflik semakin tinggi dan dapat menimbulkan kekerasan atau kerusakan
- *Stalemate* yaitu fase dimana konflik telah berlangsung dalam waktu yang panjang sampai memasuki fase kebuntuan.
- *De-escalation* yaitu fase dimana konflik intensitas konflik telah berkurang akibat salah satu pihak melemah atau keinginan untuk melanjutkan konflik telah berkurang
- *Settlement* yaitu fase dimana kebencian telah hilang dan konflik telah berakhir. Dalam fase ini konflik diselesaikan melalui perundingan dan perjanjian perdamaian
- *Peacebuilding* yaitu fase dimana terjadinya upaya peacebuilding yaitu upaya untuk memastikan konflik tidak akan terjadi lagi

kedepannya dengan cara menanamkan nilai-nilai perdamaian terhadap seluruh unsur masyarakat

### **Food Security**

*Food security* adalah kondisi dimana setiap orang pada waktu kapanpun memiliki akses fisik maupun ekonomi terhadap makanan bernutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan makannya dan preferensi makan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Peng & Berry, 2019, hal. 1-7). *Food insecurity* akan terjadi pada suatu individu atau populasi jika keadaan tersebut tidak terpenuhi. Terdapat empat tahap status *food security*, yaitu: *high food security*, *marginal food security*, *low food security*, dan *very low food security* (United States Department of Agriculture, 2018). *Food insecurity* memiliki dampak negatif yaitu menurunnya kualitas dan kuantitas asupan makan individu begitu pula dengan nutrisi yang diterimanya yang kemudian akan mempengaruhi kondisi kesehatan dan pertumbuhannya.

*Food insecurity* disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kondisi politik dan sosial yang memperlambat pertumbuhan ekonomi, konflik atau perang, perdagangan yang tidak seimbang, kurangnya cadangan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia yang rendah, ketidaksetaraan gender, pencapaian pendidikan yang rendah, kesehatan yang buruk, bencana alam, dan kurangnya tata kelola pemerintahan yang baik. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan terbatasnya akses terhadap pangan yang memadai dan layak bagi masyarakat maupun individu.

Terdapat dua jenis *food insecurity*, yaitu: *chronic food insecurity* dan *transitory food insecurity*. *Chronic food insecurity* adalah keadaan dimana *food insecurity* terjadi dalam jangka waktu yang lama. Keadaan tersebut terjadi ketika masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan asupan pangan yang disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya sumber daya, dan terbatasnya produksi dan pendapatan. *Transitory food insecurity* adalah keadaan

dimana *food insecurity* terjadi dalam waktu yang singkat. *Transitory food insecurity* terjadi ketika terbatasnya akses terhadap makanan dan menurunnya kemampuan produksi secara tiba-tiba. Hal tersebut disebabkan oleh fluktuasi terhadap ketersediaan dan akses makanan dalam waktu yang relatif singkat yang mencakup produksi domestik, harga makanan, dan keadaan ekonomi masyarakat (FAO, 2008, hal. 1).

### **Bantuan Kemanusiaan**

Bantuan kemanusiaan adalah bantuan yang diberikan dengan tujuan menyelamatkan nyawa, mengakhiri penderitaan, dan meningkatkan harga diri manusia di tengah bencana dan keadaan darurat. Bantuan kemanusiaan diberikan berlandaskan sifat kemanusiaan dimana semua manusia memiliki hak untuk diperlakukan secara layak seperti manusia pada umumnya dan berhak dibantu ketika sedang membutuhkan bantuan demi keberlangsungan hidupnya. Terdapat tiga prinsip dalam proses pemberian bantuan kemanusiaan, yaitu: netral, adil, dan independen. Netral berarti kegiatan kemanusiaan harus bebas dari aktifitas militer atau keberpihakan kepada kelompok politik, agama, atau ideologi yang sedang terlibat konflik. Adil berarti pemberian bantuan kemanusiaan harus didasari oleh kebutuhan tanpa adanya diskriminasi dan lebih memprioritaskan orang-orang yang membutuhkan. Independen berarti pihak yang memberikan bantuan kemanusiaan tidak terafiliasi dengan pihak yang sedang berkonflik maupun mendukung kepentingan pihak tersebut (Pringle & Hunt, 2015, hal. 1-6).

Organisasi internasional berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terdampak berbagai bencana. Pada umumnya organisasi internasional melakukan kegiatannya dengan menjalin hubungan yang erat dan berkoordinasi dengan organisasi internasional lainnya. Kegiatan kemanusiaan yang dilakukan organisasi

internasional antara lain menyediakan makanan, pakaian dan tempat tinggal, melakukan misi penjaga perdamaian, membantu dalam pembangunan keamanan, dan mengelola hal-hal lain yang terkait dengan bantuan kemanusiaan (Ugwu & Onwuka, 2016, hal. 6).

Mekanisme kegiatan bantuan kemanusiaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu: hirarki (*hierarchy*), pasar (*market*), dan jaringan (*network*). Sistem hirarki (*hierarchy*) yang merupakan sistem yang terpusat, memiliki aturan dan alur komunikasi yang formal, dan berupaya untuk meminimalisir persaingan antar aktor. Sistem hirarki cenderung stabil namun lambat dalam menangani situasi yang cepat berubah seperti ketika terjadi krisis kemanusiaan (Seybolt, 2009, hal. 1028).

### **Pembahasan**

#### **Konflik Yaman**

Konflik Yaman antara pemerintah Yaman dan kelompok Houthi bermula dari penindasan pemerintah terhadap sekte Zaydi di Yaman. Selama periode republik, para penganut Zaydi mendapatkan represi oleh pemerintah. Ketika kepresidenan Ali Abdullah Saleh dimulai pada tahun 1978, ia menerapkan kebijakan marjinalisasi terhadap masyarakat Zaydi (Feierstein, 2019). Yaman adalah negara yang masih mempertahankan sistem kesukuan yang kuat dan identitas agama yang mempengaruhi politik negara. Sejak 1980-an, pengaruh Wahhabisme telah kuat di Yaman Utara. Untuk melawan pengaruh Wahhabisme, seorang tokoh Zaydi bernama Hussein Badreddin al-Houthi mendirikan Shahab al-Mukminin (Gerakan Pemuda Beriman) yang kemudian menjadi cikal bakal kelompok Houthi (Palik, 2017, hal. 48).

Pada tahun 2011, gerakan demokratisasi Timur Tengah yang dikenal dengan Arab Spring berkembang di Yaman. Rakyat Yaman menuntut pengunduran diri Presiden Ali Abdullah

Saleh, yang telah berkuasa selama lebih dari 30 tahun. Akhirnya Presiden Saleh mengundurkan diri dan kemudian digantikan oleh wakilnya, Abdurabbuh Mansur Hadi (Kleemann, 2019, hal. 1-2). Keadaan ekonomi Yaman tidak membaik dimasa pemerintahan Hadi sehingga kelompok Houthi kembali mengadakan protes dan memulai pemberontakan yang menuntut mundurnya Presiden Hadi. Kelompok Houthi semakin kuat ketika terjadi perpecahan di dalam tubuh militer Yaman. Sebagian tentara yang setia kepada presiden Ali Abdullah Saleh menyatakan dukungannya kepada Houthi. Di beberapa kota muncul kelompok bersenjata yang menentang Houthi dan memberikan dukungannya kepada Presiden Hadi. Sementara itu muncul pihak ketiga dalam konflik ini yaitu kelompok separatis di wilayah selatan Yaman (Ahmed, 2019, hal. 85-86).

Kelompok Houthi merebut ibukota Sana'a pada bulan September 2014 dan memaksa Hadi untuk turun dari jabatannya pada awal tahun 2015. Hadi dan pengikutnya memindahkan pusat kekuasaannya ke kota Aden untuk membentuk pemerintahan tandingan dan menyatakan perang dengan Houthi. Karena tingginya intensitas konflik dengan Houthi, Hadi terpaksa mengasingkan diri ke Arab Saudi dimana selama dipengasingan Hadi mencari dukungan dari negara-negara Arab (Hill, 2017, hal. 7-8).

Hadi membentuk aliansi dengan Arab Saudi dan negara anggota *Gulf Cooperational Council* (GCC) untuk melawan Houthi. Disamping Arab Saudi, Uni Emirat Arab menjadi negara anggota koalisi yang banyak berperan secara militer dalam konflik dengan mengirimkan pesawat tempurnya untuk menyerang wilayah strategis yang dikuasai Houthi (Ahmed, 2019, hal. 86-87). Sejak bulan Maret 2015 koalisi anti-Houthi yang dipimpin Arab Saudi melakukan serangan udara terhadap wilayah kekuasaan Houthi (Hill, 2017, hal. 8).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Yaman antara lain faktor politik dan institusional, faktor sosial dan ekonomi, dan faktor sumber daya dan lingkungan. Faktor politik dan institusional terkait dengan konflik internal antara pemerintah Yaman dan kelompok Houthi yang telah berlangsung sejak tahun 2004. Disamping itu muncul kelompok separatis di wilayah selatan Yaman. Akibatnya negara Yaman mengalami instabilitas akibat konflik dengan berbagai kelompok bersenjata (Serebrov, 2017, hal. 3).

Absennya otoritas negara di wilayah terpencil turut berkontribusi dalam menimbulkan konflik. Kekuasaan pemerintah Yaman hanya bisa menjangkau wilayah perkotaan sementara itu wilayah pedesaan Yaman kurang dijangkau oleh pemerintah sehingga memudahkan munculnya gerakan ekstrimis di antara warga pedesaan untuk menentang pemerintah Yaman (Serebrov, 2017, hal. 3).

Faktor ekonomi yang menjadi faktor timbulnya konflik Yaman adalah lemahnya perekonomian negara tersebut. Yaman adalah salah satu negara termiskin di dunia dimana pendapatan per kapita sebanyak \$895 (IMF, 2019) dan berdasarkan Human Development Index, Yaman berada di urutan ke-177 dari 189 negara (Crawford, 2019).

**Tabel 1. Dimensi Konflik Yaman**

Dimensi Konflik Yaman	
Dimensi pertama (konsep dasar konflik)	Adanya pertentangan kepentingan antara pemerintah Yaman dan kelompok Houthi. Kelompok Houthi ingin memperjuangkan hak-hak dasar dan mengakhiri marjinalisasi terhadap para penganut Zaidi di Yaman yang dilakukan oleh pemerintah Yaman. Sementara pemerintah

	Yaman menganggap bahwa gerakan Houthi mengancam keutuhan pemerintahan Yaman.
Dimensi Kedua (aktor yang terlibat)	Pemerintahan Yaman yang dipimpin oleh Presiden Abdrabbuh Mansur Hadi melawan kelompok bersenjata Houthi.
Dimensi Ketiga (konflik internasional)	Adanya intervensi militer yang dilakukan oleh Arab Saudi dan negara koalisinya dalam membantu kubu Presiden Hadi menumpas gerakan Houthi. Sementara itu Iran mendukung kelompok Houthi dengan memberikan bantuan persenjataan yang disalurkan melalui kelompok Hizbullah yang beroperasi di Lebanon. Konflik Yaman memiliki kaitannya dengan perang dingin antara Arab Saudi dan Iran yang berusaha untuk memperebutkan pengaruhnya atas kawasan Timur Tengah.

Sejak 2014, fase-fase dalam konflik di Yaman dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Latent conflict*: Konflik dimulai karena adanya konflik kepentingan dan keyakinan antara populasi penganut aliran Zaidi dan pemerintah Yaman menjadi bibit konflik di kemudian hari. Ketika Yaman Utara menjadi negara teokrasi para penganut Zaydi mendapatkan posisi dominan di pemerintahan serta memperoleh hak istimewa dalam aspek sosial dan politik. Namun semenjak tahun 1960-an ketika kekuasaan di Yaman dipegang oleh kelompok nasionalis, masyarakat penganut Zaydi

dimarjinalkan oleh pemerintah Yaman (Feierstein, 2019, hal. 4).

- *Conflict emergence*: Persekusi yang dialami populasi Zaydi oleh pemerintah Yaman selama puluhan tahun membuat mereka ingin memperjuangkan haknya. Akhirnya pada tahun 1990-an dibentuk kelompok Houthi untuk memperjuangkan hak-hak penganut Zaydi di Yaman (Palik, 2017, hal. 48).
- *Conflict escalation*: Pada tahun 2009 terjadi eskalasi dalam konflik dimana Houthi memulai melakukan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah Yaman. Konflik berubah menjadi perang terbuka pada tahun 2014 ketika pasukan Houthi menyerang kota-kota strategis dan merebut ibukota Sana'a. Presiden Hadi menjalin kerja sama dengan Arab Saudi dan negara koalisinya untuk membantu melawan Houthi yang membuat skala konflik ini semakin besar (Hill, 2017, hal. 8).
- *Stalemate*: Sejak perang dimulai pada tahun 2014 baik kubu Houthi dan kubu Presiden Hadi dan koalisi Arab Saudi masih terlibat konflik bersenjata. Meskipun sempat berupaya merundingkan gencatan senjata sementara sebagai respon munculnya wabah COVID-19 pada bulan April 2020 (BBC, 2020), perang antara Houthi dan koalisi Arab Saudi belum menunjukkan tanda-tanda perdamaian.

### **Food Insecurity dalam Konflik Yaman: Kelaparan dan Malnutrisi Anak-Anak**

Saat ini Yaman sedang mengalami krisis pangan terburuk di dunia. Menurut laporan yang dirilis oleh International Crisis Group (2017) sebanyak 7 provinsi di Yaman mengalami darurat pangan dan hampir berada di tahap kelaparan. Faktor yang menyebabkan krisis pangan yang parah di Yaman adalah konflik bersenjata, maraknya praktik korupsi dan perang



ekonomi antara pihak-pihak yang berkonflik.

Baik kubu Houthi maupun kubu koalisi Arab Saudi kerap menghambat proses distribusi bantuan kemanusiaan atau komoditas dagang untuk masyarakat. Kota Taiz adalah kota yang memiliki dampak paling parah dari blokade ini dimana diblokade militer sudah berlangsung secara penuh atau parsial sejak tahun 2015 di kota tersebut. Faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat kelaparan di Yaman adalah pajak yang tinggi. Pemerintah Yaman mematok pajak yang tinggi bagi komoditas impor yang masuk ke Yaman termasuk pangan. Penarikan pajak bagi barang impor diterapkan untuk mendanai perang melawan Houthi (International Crisis Group, 2017, hal. 2).

Militer koalisi Arab Saudi menerapkan blokade laut terhadap beberapa wilayah di Yaman terutama kota-kota yang dikuasai oleh Houthi untuk melemahkan kekuatan Houthi sejak tahun 2015. Kota pelabuhan Hodeida yang dikuasai oleh Houthi termasuk ke dalam wilayah yang sedang diblokade oleh Arab Saudi. Sekitar 90% pasokan pangan Yaman seperti gandum dan beras berasal dari impor luar negeri dan sebanyak 80% komoditas pangan tersebut diimpor lewat pelabuhan Hodeida. Dampak dari blokade tersebut telah dirasakan sejak tiga bulan pertama konflik Yaman berlangsung. Dari semua komoditas impor yang masuk hanya 15% dari total komoditas impor yang bisa masuk ke Yaman dibandingkan periode sebelum perang (International Crisis Group, 2017, hal. 2).

Faktor ekonomi juga turut andil dalam memperburuk krisis pangan di Yaman. Makanan masih dapat ditemukan di pasar, terutama di ibu kota Sana'a, tetapi kebanyakan orang Yaman tidak mampu membayar harga makanan yang meroket. Sebelum dimulainya perang, beberapa orang Yaman di beberapa kota berada dalam berstatus tidak mampu, dan situasinya menjadi lebih buruk saat perang

berlangsung. (International Crisis Group, 2017, hal. 4).

Tingginya harga pangan dan melambatnya pertumbuhan ekonomi rakyat Yaman juga disebabkan oleh "perang ekonomi" yang ditimbulkan oleh pihak-pihak yang bertikai. Kubu Presiden Hadi dan Houthi berlomba-lomba memperebutkan sumber daya alam, minyak dan air bersih, jalur perdagangan yang menghubungkan kota pelabuhan Hodeidah dan Salif dengan Laut Merah, serta penguasaan pasar dan ladang ekonomi. Perang ekonomi di Yaman memuncak pada 2016-2017 ketika kedua belah pihak membagi bank sentral Yaman sehingga kini ada dua bank sentral yang menjalankan ekonomi Yaman, yaitu di Aden yang dikuasai oleh pemerintahan Hadi dan di Sana'a. dikuasai oleh Houthi. Setelah bank sentral pecah di Yaman, terjadi perebutan di bidang perdagangan dan pajak bahan bakar serta menurunnya nilai mata uang riyal. Depresiasi riyal telah menyebabkan harga barang-barang penting seperti makanan dan bahan bakar meroket (International Crisis Group, 2022, hal. 1).

Pemerintah Hadi menaikkan tarif pajak bahan bakar dalam upaya untuk melemahkan Houthi dengan mengurangi pasokan bahan bakar untuk kebutuhan militer mereka. Selain akibat perang ekonomi ini, nilai riyal pun semakin menurun, terutama di daerah-daerah yang dikuasai oleh pemerintahan Hadi. Pelemahan mata uang telah membuat harga barang-barang impor seperti makanan melonjak, yang sangat dibutuhkan oleh Yaman. Situasi ini membuat banyak penduduk Yaman kelaparan dan kekurangan gizi, di mana mayoritas dari mereka yang terkena dampak adalah perempuan dan anak-anak. (International Crisis Group, 2022, hal. 1).

Anak-anak menjadi populasi yang paling rentan dari krisis pangan yang terjadi di Yaman saat ini. Dimasa pertumbuhan anak-anak yang seharusnya mereka mendapatkan makanan yang cukup, membuat mereka menderita kelaparan dan

banyak dari anak-anak di Yaman yang pada akhirnya mengalami malnutrisi dan gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya karena tidak mendapatkan asupan pangan yang cukup dan bernutrisi. Dalam beberapa tahun pertama konflik berlangsung, hampir setengah populasi anak-anak di Yaman mengalami malnutrisi akut dan kelaparan (Steil, 2016, hal. 65).

Anak-anak adalah yang paling rentan terhadap krisis pangan saat ini di Yaman. Ketika anak-anak tumbuh, mereka membutuhkan makanan yang cukup untuk membuat mereka lapar dan banyak anak-anak di Yaman berakhir dengan kekurangan gizi dan pertumbuhan dan perkembangan mereka terganggu karena mereka tidak diberikan makanan yang cukup dan bergizi. Pada tahun-tahun awal konflik, hampir setengah dari populasi anak Yaman mengalami kekurangan gizi dan kelaparan (Steil, 2016, hal. 65). Di wilayah Abyan, 12% dari populasi anak-anak di bawah usia satu tahun menderita kekurangan gizi akut. Di kota Sa`dah di Yaman utara. Di Sa`dah, hingga 45% anak-anak mengalami kekurangan gizi akut (Steil, 2016, hal. 65). Sedangkan di Hodeida 100.000 anak mengalami gizi buruk akut, sedangkan di Aden 7.700 anak mengalami gizi buruk (Dureab et al., 2019, hal. 1). Karena banyaknya anak-anak yang kekurangan gizi di Yaman, negara ini menjadi salah satu negara dengan tingkat kekurangan gizi tertinggi di dunia.

PBB memperkirakan terdapat sekitar 1,8 juta anak-anak di Yaman kekurangan gizi, dan 462.000 di antara mereka menderita gizi buruk akut (SAM). Anak-anak di Yaman kekurangan gizi yang membuat sistem kekebalan mereka rentan, membuat mereka rentan terhadap infeksi (Dureab et al., 2019, hal. 2). Kelangkaan ketersediaan pangan dan rendahnya pendapatan membuat para orang tua di Yaman kesulitan untuk menyediakan makanan yang cukup bergizi bagi anak-anaknya (Al-Sobaihi, Nakamura dan Kizuki, 2016, hal. 2). Sebagian besar nutrisi

yang anak, terutama anak 5 tahun ke bawah, dapatkan dari makanan dan Air Susu Ibu (ASI). Karena wanita di Yaman kekurangan makanan, banyak wanita di Yaman akhirnya tidak dapat memberikan ASI untuk bayi mereka. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan metabolisme anak sangat dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan ASI ibu. Di Yaman, praktik menyusui relatif rendah. Hanya 24% dari total populasi anak di bawah usia 2 tahun yang diberi ASI. Akibatnya, banyak anak di Yaman yang kekurangan gizi dan stunting (Dureab et al., 2019, hal. 6).

Anak-anak di Yaman juga jarang mendapat cukup makan. Jumlah makanan yang dimakan anak Yaman per hari sangat sedikit, yaitu 1,37 porsi untuk anak 623 bulan dan 2,09 porsi untuk anak 2.429 bulan. Meskipun harga meroket, kebanyakan orang Yaman masih memilih untuk membeli makanan dari pasar untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Sumber pangan lainnya berasal dari bantuan kemanusiaan atau produk pertanian (Dureab et al., 2019, hal. 6).

Dalam menyimpan cadangan pangan buat anak-anaknya, keluarga di Yaman mengganti jenis & kualitas makanan supaya mampu membeli makanan yg lebih murah (Dureab dkk., 2019, hal. 6). Hal ini dirasakan Fulla, seorang ibu dari Yaman yang mempunyai 2 orang anak penderita SAM. Fulla menyampaikan bahwa pada awalnya mereka sanggup makan aneka macam jenis makanan misalnya daging & sayur-sayuran. Tetapi kini Fulla tidak sanggup membeli daging & hanya mampu mengolah kacang menjadi kuliner bagi anak-anaknya (Skinner & Gerhardt, 2019, hal. 10).

### **Bantuan Kemanusiaan UNICEF dalam Menangani Kelaparan dan Malnutrisi Anak di Yaman**

UNICEF merupakan organisasi internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bergerak di bidang kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan

anak. Kesejahteraan anak-anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan merupakan inti dari program-program UNICEF. Memastikan kesejahteraan anak-anak di dunia merupakan aspek penting dari kebijakan dan program UNICEF yang membahas mandat *Core Commitments for Children in Humanitarian Action*. Tugas UNICEF dilakukan dengan mengacu pada hukum humaniter dan hak asasi manusia internasional, khususnya *Convention on the Right of the Child* (UNICEF, 2017, hal. 1). Sebagai organisasi kemanusiaan, UNICEF menganut empat prinsip kemanusiaan, yaitu (UNICEF, 2020, hal. 10):

- Kemanusiaan (*humanity*): Prinsip ini terkait dengan tujuan kemanusiaan UNICEF untuk membantu orang-orang yang kesulitan. Tujuan dari kegiatan kemanusiaan adalah untuk menyelamatkan nyawa, melindungi kesehatan dan kehormatan milik manusia. UNICEF memegang prinsip bahwa semua manusia harus diperlakukan secara manusiawi tanpa memandang latar belakang apapun. UNICEF juga berkomitmen untuk membantu dan melindungi semua anak yang membutuhkan dan memperlakukan mereka dengan baik.
- Ketidakberpihakan (*impartiality*): UNICEF mendistribusikan dan memberikan bantuan kemanusiaan berdasarkan kebutuhan dan tanpa membedakan suku, bangsa, ras, jenis kelamin, bahasa, kecacatan, agama, kelas sosial, orientasi seksual, jenis kelamin kelahiran dan keyakinan politik.
- Netralitas (*neutrality*): UNICEF tidak ikut serta dalam pertentangan politik, ras, agama dan ideologi serta tidak memihak ketika konflik sedang terjadi.
- Bebas (*independence*): Kegiatan kemanusiaan harus berprinsip bebas dari kepentingan politik, ekonomi, militer atau kepentingan lainnya dari aktor-aktor yang terlibat atau berada di lingkungan tempat dimana kegiatan kemanusiaan itu berlangsung.

Untuk memastikan pendistribusian bantuan kemanusiaan yang efisien dan tepat sasaran, UNICEF tidak bertindak sebagai aktor tunggal dalam kegiatannya. Sejak awal konflik di Yaman yang menjadi awal dari krisis kemanusiaan di Yaman, banyak organisasi kemanusiaan, baik organisasi negara maupun non-negara, telah bekerja untuk memberikan bantuan kemanusiaan bagi warga sipil Yaman, termasuk anak-anak. UNICEF utamanya melakukan koordinasi dengan *Yemen Humanitarian Country Team* (YHCT). YHCT adalah badan yang dibentuk oleh *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA) yang didirikan dengan tujuan memberikan bantuan kemanusiaan kepada warga Yaman yang terkena dampak konflik bersenjata.

YHCT telah aktif di Yaman sejak 2010 dan ketika konflik Yaman meningkat pada 2015, YHCT secara aktif mendukung warga sipil (OCHA, 2021). Saat ini, YHCT memiliki empat pusat operasi di kota Hudaydah, Ibb, Sa'ada dan Aden dan satu kantor pusat di Sana'a. UNICEF bekerja dan berkolaborasi dengan YHCT dalam memberikan dukungan untuk sanitasi, air bersih, pendidikan, nutrisi, kesehatan dan perlindungan anak. Pusat operasional bersama UNICEF dan YHCT didirikan untuk menyediakan nutrisi, air bersih dan mendukung perlindungan anak berlokasi di kota Sa'ada, Sana'a, Hudaydah, Aden dan Ibb, yang memiliki terkena dampak kelaparan dan malnutrisi terburuk.

UNICEF melakukan koordinasi dengan *World Food Programme* (WFP) dan *United Nations Population Fund* (UNFPA). UNICEF, WFP dan UNFPA berkoordinasi melalui badan antar-organisasi *Rapid Response Mechanism* (RRM). RRM memberikan bantuan kepada warga sipil Yaman, termasuk anak-anak, melalui distribusi peralatan pokok untuk kebutuhan masyarakat dalam jumlah besar. RRM aktif di wilayah Yaman yang paling terkena dampak konflik seperti Aden, Abyan, Hudaydah, Lahj dan Hajjah (UNICEF, 2018, hlm. 2). Hingga Desember

2021, RRM telah mendukung 77.714 warga berupa sembako, perlengkapan kebersihan, dan alat bantu khusus perempuan. Dengan demikian, total warga yang telah terbantu RRM sepanjang tahun 2021 mencapai 495.180 jiwa. RRM juga telah menjangkau 231 distrik di 22 provinsi, dimana sebagian besar bantuan disalurkan di wilayah Ma'rib, Hodeidah dan Taizz. Hingga saat ini, UNICEF, WFP dan UNFPA melalui RMM terus berupaya menjangkau mereka yang membutuhkan bantuan pangan dan sanitasi, terutama di daerah-daerah konflik bersenjata dengan intensitas tinggi, yaitu di kota Ma'rib. (UNICEF, 2021, hal. 8).

Selain organisasi di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNICEF juga aktif bekerja sama dan berkoordinasi dengan organisasi kemanusiaan non-negara seperti Oxfam, *Action Contre la Faim* (ACF) dan *Agency for Technical Cooperation and Development* yang memberikan bantuan berupa bantuan akomodasi bagi pengungsi dan pengungsi, bantuan gizi untuk anak di bawah 5 tahun dengan gizi buruk akut, dan bantuan makanan untuk anak-anak yang kelaparan (UNICEF, 2018, hlm. 3). Untuk memastikan distribusi makanan di wilayah Yaman dapat terus berlanjut, UNICEF bekerja sama dengan *Yaman Port Authorities* (YPA) sebagai otoritas pelabuhan di Yaman dan bernegosiasi dengan pemerintah Yaman dan dengan koalisi Saudi agar bantuan UNICEF dapat masuk ke wilayah Yaman tanpa hambatan. Salah satunya adalah kesepakatan antara UNICEF dan pemerintah Yaman untuk memfasilitasi perizinan bantuan kemanusiaan ke wilayah Yaman. (Boufaied, dkk., 2019, hal. 6).

Untuk wilayah Yaman, UNICEF memiliki cabang yaitu Yaman Country Office (YCO) yang berkedudukan di Sanaa. Selain Sana'a, UNICEF memiliki cabang di berbagai wilayah Yaman seperti Aden, Hodeidah, Sa'ada dan Taiz. Ketika konflik di Yaman pecah, UNICEF meluncurkan program untuk mendistribusikan bantuan kemanusiaan berupa makanan, vaksin,

obat-obatan dan kebutuhan dasar lainnya kepada anak-anak yang membutuhkan. UNICEF, bekerja sama dengan badan regional *Middle East and North African Regional Office* (MENARO) yang berbasis di Amman, Yordania, menyediakan layanan logistik dan menyediakan depot logistik untuk menyimpan bantuan yang akan didistribusikan di Yaman. (Boufaied, dkk., 2019, hal. 1-2).

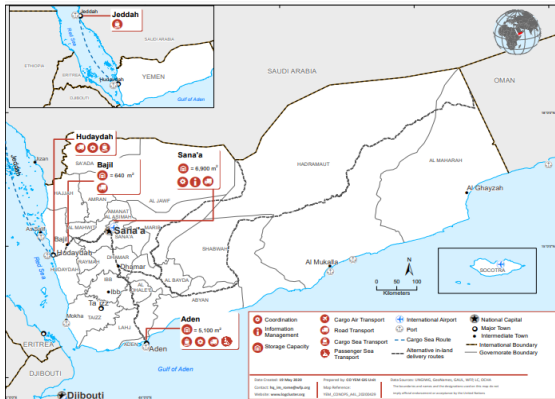
Tak lama setelah dimulainya konflik di Yaman, UNICEF *Supplies* mengidentifikasi sebuah kapal barang UNICEF yang menuju pelabuhan Hodeidah. Karena Hodeidah sulit dijangkau akibat blokade oleh militer koalisi Arab Saudi, semua saluran distribusi bantuan kemanusiaan UNICEF telah dialihkan. Agar penyaluran bantuan kemanusiaan tetap berjalan di tengah blokade laut Arab Saudi, UNICEF membuka jalur distribusi udara ke kota Sana'a (Boufaied, dkk., 2019, hal. 2).

Setelah negosiasi dengan Arab Saudi, Arab Saudi mengizinkan penerbangan pesawat yang didukung UNICEF ke Sanaa. Karena pengawasan militer yang ketat dari koalisi Arab Saudi, dibutuhkan 8 hari bagi pengiriman bantuan kemanusiaan untuk mencapai Yaman. Konflik yang berkembang di Yaman telah menutup pelabuhan dan bandara. Untuk mengatasi masalah ini, UNICEF membutuhkan pelabuhan lain di dekat Yaman. Di antara berbagai pilihan kota pelabuhan yang tersedia, UNICEF telah menjadikan Pelabuhan Djibouti sebagai pusat transit untuk distribusi ke Yaman (Boufaied, dkk., 2019, hal. 2-3).

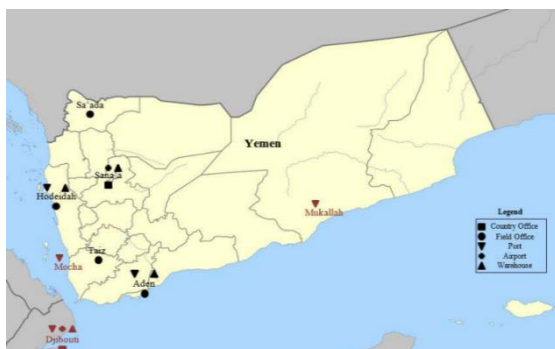
Djibouti dipilih sebagai pelabuhan transit penyaluran bantuan kemanusiaan oleh UNICEF karena memiliki fasilitas yang memadai, peraturan yang tidak terlalu ketat dan bebas pajak untuk impor dan ekspor. Di antara faktor-faktor tersebut, faktor dipilihnya Djibouti adalah kedekatannya dengan Yaman. Jarak antara Djibouti dengan kota-kota besar di Yaman relatif dekat dengan kota Aden 242 km, kota pelabuhan Hodeidah 394 km dan kota

Sana'a 453 km (Boufaied, dkk., 2019, hal. 3-4).

**Gambar 1. Rute yang digunakan dalam distribusi bantuan kemanusiaan di Yaman. Sumber: WFP**



**Gambar 2. Peta wilayah dan fasilitas yang menjadi pusat kegiatan UNICEF. Sumber: Boufaied, dkk**



Meskipun bekerja dalam keadaan sulit, UNICEF terus memberikan bantuan kemanusiaan kepada anak-anak Yaman yang membutuhkan pasokan makanan tanpa henti kepada lebih dari 11 juta anak Yaman yang membutuhkan. Sampai saat ini, UNICEF telah membantu lebih dari 8 juta anak. Selama tahun 2020, UNICEF mendata 3,6 juta anak yang diidentifikasi sebagai pengidap kekurangan gizi akut, sementara 231.062 dari anak-anak tersebut dirawat oleh UNICEF. Untuk merawat anak-anak kurang gizi dengan komplikasi penyakit, UNICEF telah membangun 113 pusat perawatan dan terapi yang dikelola oleh WHO. Para ibu menyusui di Yaman juga mendapatkan bantuan berupa

diadakannya sebanyak 2197 pos *infant and young child feeding* (IYCF) (UNICEF, 2020, hal. 6).

Pada tahun 2021, UNICEF akan mengirim 840 petugas kesehatan masyarakat ke Yaman dengan misi untuk mengidentifikasi ancaman penyakit dan kekurangan gizi yang mempengaruhi anak-anak, terutama di daerah pedesaan yang sulit dijangkau. Selain itu, UNICEF telah mendirikan 4.500 pusat *Outpatient Therapeutic Programme* (OTP) sebagai fasilitas perawatan kesehatan untuk anak-anak yang kekurangan gizi parah dan mengerahkan 21.624 relawan *Community and Health Nutrition* untuk menjangkau semua anak Yaman yang kekurangan gizi. Selain mendirikan fasilitas penanggulangan gizi buruk, UNICEF juga aktif menyediakan obat-obatan dan vitamin untuk mengurangi risiko gizi buruk yang menimpa anak-anak di Yaman, misalnya dengan memberikan obat cacing kepada 2,6 juta orang, anak-anak, dan memberikan vitamin A kepada 4 juta anak. (UNICEF, 2021, hal. 3-4).

Agar program-program UNICEF dapat diterima oleh masyarakat Yaman dan peka terhadap kesejahteraan anak-anak dalam menghadapi konflik dan krisis pangan, UNICEF menyelenggarakan program-program sosial inklusif yang meliputi (UNICEF, 2021):

- Mengenalkan aspek multidimensional tentang kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami oleh anak-anak
- Menjaga dan memperkuat sistem perlindungan sosial ditingkat nasional
- Mengantisipasi adanya ancaman dari pihak eksternal dan meningkatkan respon kemanusiaan bagi masyarakat

Program UNICEF dilakukan dengan pendekatan masyarakat dan rumah tangga untuk memastikan bahwa bantuan kemanusiaan UNICEF dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. UNICEF juga membangun hubungan dan memberikan dukungan kepada masyarakat Yaman yang paling miskin dan paling terisolasi yaitu

komunitas Muhamasheen. Muhamasheen adalah kelompok masyarakat di wilayah Taiz yang kesulitan mengakses kebutuhan pokok seperti air bersih, pangan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Hal ini membuat masyarakat Muhammadiyah paling rentan. UNICEF berupaya menjangkau komunitas Muhamasheen dan memberikan dukungan berupa kebutuhan dasar masyarakat seperti air bersih, obat-obatan, makanan dan kebutuhan dasar lainnya. (UNICEF, 2014).

### **Kesimpulan**

Konflik di Yaman antara pemerintah Yaman dan kelompok Houthi yang terjadi saat ini telah memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat sipil. Masyarakat sipil juga menjadi korban konflik berkepanjangan di Yaman. Salah satu dampak konflik di Yaman adalah munculnya krisis pangan yang menyebabkan kelaparan dan malnutrisi. Krisis pangan yang disebabkan oleh konflik telah memaksa 17 juta orang Yaman, atau sekitar 60% dari total populasi, kelaparan. Kelaparan di Yaman disebabkan oleh melonjaknya harga pangan, perang ekonomi dan blokade laut yang diberlakukan oleh koalisi pimpinan Saudi yang menghambat impor pangan dan bantuan kemanusiaan ke Yaman. Anak-anak adalah yang paling rentan terhadap krisis pangan ini. Diperkirakan hingga 1,8 juta anak-anak di Yaman mengalami malnutrisi karena kekurangan makanan. Malnutrisi yang dialami oleh anak-anak Yaman mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka serta penyakit.

UNICEF sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan khususnya kesejahteraan anak-anak berupaya untuk membantu anak-anak di Yaman di tengah bahaya kelaparan dan malnutrisi dengan memberikan bantuan kemanusiaan berupa pangan dan obat-obatan. Dalam menjalankan tugasnya, UNICEF berpedoman kepada Convention

on the Right of the Child dan empat prinsip humaniter yang meliputi kemanusiaan, ketidakberpihakan, netralitas, dan bebas.

Dalam menjalankan kegiatannya di Yaman, UNICEF berkoordinasi dan bekerjasama dengan organisasi lain. UNICEF bekerja sama dengan aktor lokal seperti pemerintah Yaman dan dengan pihak-pihak yang berkonflik seperti Arab Saudi dan Houthi untuk memfasilitasi masuknya bantuan kemanusiaan. UNICEF juga didukung oleh sejumlah organisasi internasional, termasuk organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan. UNICEF aktif melakukan koordinasi dengan badan Yemen Humanitarian Country Team (YHCT) yang merupakan badan dibawah naungan United Nations Office for Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). Kerja sama dan koordinasi UNICEF dengan aktor lain juga dilakukan melalui badan antar-organisasi Rapid Response Mechanism (RRM). RRM terdiri dari tiga organisasi PBB yaitu UNICEF, World Food Programme (WFP), dan United Nations Population Fund (UNFPA).

Mekanisme penyaluran bantuan UNICEF merupakan pendekatan jaringan dimana UNICEF bertindak sebagai aktor independen tetapi tetap melakukan koordinasi secara horizontal dengan organisasi kemanusiaan lainnya dan selalu mengikuti pedoman PBB. Yemen Country Office (YCO) atau kantor cabang Yaman bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada anak-anak kelaparan dan malnutrisi di zona konflik Yaman. Penelitian ini berfokus pada penyaluran bantuan kemanusiaan yang dilakukan oleh UNICEF sebagai aktor hubungan internasional dalam memerangi kelaparan dan malnutrisi anak di Yaman. Isu terkait pengiriman bantuan kemanusiaan UNICEF di Yaman, seperti dampak hambatan akibat konflik bersenjata terhadap pengiriman bantuan kemanusiaan,

tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dapat menjadi topik penelitian berikutnya untuk lebih memahami distribusi bantuan kemanusiaan di daerah yang terkena dampak konflik.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Burgess, G., & Burgess, H. (2003). *Beyond Intractability: Conflict Information Consortium*. Boulder: University of Colorado.
- Hill, G. (2017). *Yemen Endures: Civil War, Saudi Adventurism and The Future of Arabia*. New York: Oxford University Press.
- Margulis, M. E. (2017). The Global Governance of Food Security. Dalam J. Koops, & R. Biermann, *Handbook of Inter-Organizational Relations* (hal. 503-504). London: Palgrave Macmillan.
- Okechukwu, A. T. (2019). Stages of Conflict. Dalam A. T. Okechukwu, *Elements of Peace Studies and Conflict Resolution* (hal. 51). Enugu: Oktek Publisher.
- Peng, W., & Berry, E. (2019). *Encyclopedia of Food Security and Sustainability*. Amsterdam: Elsevier.
- Buku kumpulan artikel**
- Ahmed, N. (2019). Yemeni Civil War: Causes, Consequences, and Prospects. *Jurnal Dinamika Pemerintahan Vol.2 No.2*, 85-86.
- Al-Rawashdeh, M. S., & Al-Majali, S. (2015). The Phenomenon of International Conflict in International Relations. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention Vol.4*, 3488-3489.
- Al-Sobaihi, S., Nakamura, K., & Kizuki, M. (2016). Undernutrition among children under 5 years of age in Yemen: Role of adequate childcare provided by adults under conditions of food insecurity. *Journal Medical Vol.11*, 1-2.
- Coppi, G. (2018). The Humanitarian Crisis in Yemen: Beyond the Man-Made Disaster. *International Peace Institute*, 5-16.
- Dupont, A., & Thirwell, M. (2009). A New Era of Food Insecurity? *Survival no.51 no.3*, 72-73.
- Feierstein, G. M. (2019). Yemen: The 60-Year War. *Middle East Institute Policy Paper*, 1-5.
- Hopkins, R. F., & Puchala, D. J. (1978). Perspectives on the International Relations of Food. *International Organization, Vol. 32, No. 3*, 582-589.
- International Crisis Group. (2017). Instruments of Pain (I): Conflict and Famine in Yemen. *Crisis Group Middle East Briefing no.52*, 1-5.
- International Crisis Group. (2022). Brokering a Ceasefire in Yemen's Economic Conflict. *Middle East Report No.231*, 1.
- Julius, A. A., Muliru, S., & Gichoya, F. W. (2014). Causes of International Conflicts and Insecurities: The Viability and Impact of Conflict Management Mechanism in International Relations. 1.
- Kleemann, S. (2019). The Forgotten War: Yemen. *Staat, Recht und Politik – Forschungs- und Diskussionspapiere*, 1.
- Oxfam. (2017). Missiles and Food: Yemen's Man-Made Food Security Crisis. *Oxam Briefing Note*, 2-4.
- Palik, J. (2017). "Dancing on the Heads of Snakes": The Emergence of the Houthi Movement and the Role of Securitizing Subjectivity in Yemen's Civil War. *Cojourn 2:2-3*, 46-50.
- Pinstrup-Andersen, & Shimokawa. (2008). Do Poverty and Poor Health and Nutrition Increase the Risk of Armed Conflict Onset? *Food Policy 33*, 513-520.
- Serebrov, S. (2017). Yemen Crisis: Causes, Threats and Resolution Scenarios. *RIAC Policy Brief No.14*, 3.
- Seybolt, T. B. (2009). Harmonizing the Humanitarian Aid Network: Adaptive

Change in a Complex System. *International Studies Quarterly* Vol.53, 1028-1030.

Steil, J. (2016). Yemen: Descending Into Despair. *World Policy Journal* Vol. 28 No. 3, 65.

Tadjbakhsh, S. (2005). Human Security: Concepts and Implications with an Application to Post-Intervention Challenges in Afghanistan. *Center for Peace and Conflict Resolution*, 5.

Teodosijević, S. B. (2003). Armed Conflicts and Food Security. *ESA Working Paper No. 03-11*, 17-20.

Ugwu, K. E., & Onwuka, E. (2016). Humanitarian Organization: Effect of Collaboration between Different Agencies in Relief Operation. *International Journal of Research in Management, Science & Technology* Vol. 4, 6.

#### Artikel dalam Koran

BBC. (2020, April 9). *Yemen war: Coalition ceasefire to help combat coronavirus begins*. Retrieved from BBC:

<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-52224358>

Beer, T. (2021, Februari 12). *UN Warns 400,000 Yemeni Children May Starve To Death In 2021*. Diambil kembali dari Forbes: <https://www.forbes.com/sites/tommybeer/2021/02/12/un-warns-400000-yemeni-children-may-starve-to-death-in-2021/?sh=3978b2806895>

Crawford, C. (2019, Oktober 31). *7 Facts About Poverty in Yemen*. Retrieved from Borgen Project: <https://borgenproject.org/7-facts-about-poverty-in-yemen/>

Reuters. (2021, Februari 12). *At least 400,000 Yemeni children under 5 could die of starvation this year - UN agencies*. Diambil kembali dari Reuters:

<https://www.reuters.com/article/yemen-security-malnutrition-int-idUSKBN2AC18V>

#### Dokumen resmi

FAO. (2008). *An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*. Rome: European Council - Food and Agriculture Organization Security Programme,

FAO. (2013). *States of Food Insecurity*. Rome: FAO.

FAO. (2016). *Human Security & Food Security: Hunger, Food Insecurity and Malnutrition*. Rome: FAO.

IMF. (2019). *World Economic Outlook Database, October 2019*. Retrieved from IMF:

<https://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2019/02/weodata/weorept.aspx?pr.x=37&pr.y=14&sy=2017&ey=2021&scsm=1&ssd=1&sort=country&ds=.&br=1&c=474&s=NGDPD%2CPPPGDP%2CNGDPDPC%2CPPPPC%2CPIPCH&grp=0&a=>

Norwegia Refugee Council. (2020, July 22). *Yemen: Hunger crisis accelerating under Covid-19*. Diambil kembali dari NRC:

<https://www.nrc.no/news/2020/july/yemen-hunger-crisis-accelerating-under-covid-19>

OCHA. (2021). *About OCHA Yemen*. Retrieved from unocha.org: <https://www.unocha.org/yemen/about-ocha-yemen>

Oxfam. (2017). *Missiles and Food: Yemen's Man-Made Food Security Crisis*. *Oxam Briefing Note*, 2-4.

UNICEF. (2014, Oktober 15). *Yemen: Breaking social barriers to reach marginalized communities*. Retrieved from unicef.org: <https://www.unicef.org/mena/press-releases/yemen-breaking-social-barriers>

UNICEF. (2017). *Protecting the Rights of the Child in Humanitarian Situations*. Geneva: OHCHR Report.

UNICEF. (2018). *Yemen Humanitarian Situation Report*. New York: UNICEF.

UNICEF. (2020). *Core Commitments for Children in Humanitarian Action*. New York: UNICEF.



UNICEF. (2020). *Yemen Country Office Situation Report*. New York: UNICEF.

UNICEF. (2020). *Yemen Crisis*. Diambil kembali dari unicef.org: <https://www.unicef.org/emergencies/yemen-crisis>

UNICEF. (2021). *Social Policy*. Retrieved from unicef.org: <https://www.unicef.org/yemen/social-policy>

UNICEF. (2021). *Yemen Country Office Humanitarian Situation Report Desember 2021*. New York: UNICEF.

United States Department of Agriculture. (2018). Definition of Food Security. *United States Department of Agriculture Economic Research Service*

World Peace Foundation. (2019). Accountability for Mass Starvation: Starvation in Yemen. *Policy Brief 3 September 2019*, 2-3.

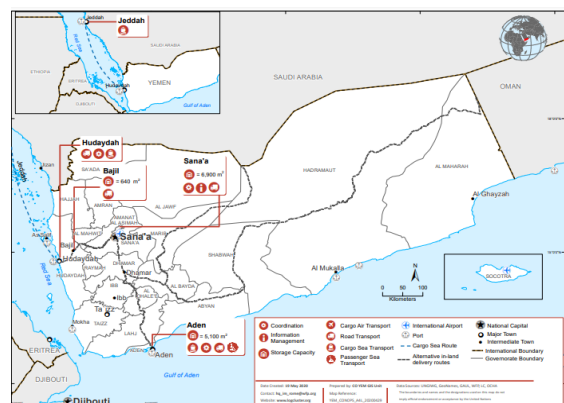
**Tabel dan Gambar**

**Tabel 1. Dimensi Konflik Yaman**

Dimensi Konflik Yaman	
Dimensi pertama (konsep dasar konflik)	Adanya pertentangan kepentingan antara pemerintah Yaman dan kelompok Houthi. Kelompok Houthi ingin memperjuangkan hak-hak dasar dan mengakhiri marjinalisasi terhadap para penganut Zaidi di Yaman yang dilakukan oleh pemerintah Yaman. Sementara pemerintah Yaman menganggap bahwa gerakan Houthi mengancam keutuhan pemerintahan Yaman.
Dimensi Kedua (aktor yang terlibat)	Pemerintahan Yaman yang dipimpin oleh Presiden Abdrabbuh

	Mansur Hadi melawan kelompok bersenjata Houthi.
Dimensi Ketiga (konflik internasional)	Adanya intervensi militer yang dilakukan oleh Arab Saudi dan negara koalisinya dalam membantu kubu Presiden Hadi menumpas gerakan Houthi. Sementara itu Iran mendukung kelompok Houthi dengan memberikan bantuan persenjataan yang disalurkan melalui kelompok Hizbullah yang beroperasi di Lebanon. Konflik Yaman memiliki kaitannya dengan perang dingin antara Arab Saudi dan Iran yang berusaha untuk memperebutkan pengaruhnya atas kawasan Timur Tengah.

**Gambar 1. Rute yang digunakan dalam distribusi bantuan kemanusiaan di Yaman. Sumber: WFP**



**Gambar 2. Peta wilayah dan fasilitas yang menjadi pusat kegiatan UNICEF.**

**Sumber: Boufaied, dkk**

